



JURNAL SAJARATUN

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS HISTORISITAS KONSEP SEKS DAN GENDER: PERSPEKTIF SOSIOLOGI FENOMENOLOGI

Marianus Ola Kenoba¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

marianuskenoba64@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Makna konsep seks dan gender acapkali mengalami distorsi. Implikasinya, struktur pikiran masyarakat awam cenderung mengidentikkan konsep seks dan gender. Padahal, kedua konsep ini memiliki makna dan konteks yang spesifik. Kesesatan dalam kategorisasi konseptual tersebut, disebabkan oleh proses konstruksi sosial-budaya. Konstruksi sosial-budaya atas konsep seks dan gender dapat melahirkan ketidakadilan berbasis gender. Riset tekstual ini menggunakan metode hermeneutika kritis. Gagasan teori sosiologi fenomenologi dimanfaatkan sebagai titian untuk menjembatani kekaburan pemaknaan *ordinary peoples* atas konsep seks dan gender. Riset ini menemukan bahwa hampir sebagian besar orang awam memiliki sistem pemaknaan yang bias atas konsep seks dan gender. Jadi, riset ini bertujuan untuk mendudukan kembali makna konsep seks dan gender sesuai dengan konteks sistem pemaknaannya.

Abstract

The meanings of the concepts of sex and gender are frequently misrepresented, indicating a tendency among the general public to conflate these two constructs. In reality, sex and gender possess distinct definitions and contexts. Errors in conceptual categorization stem from the sociocultural construction process, which can lead to gender-based injustices. This research employs a critical hermeneutics methodology, utilizing phenomenological sociological theory to clarify the ambiguities surrounding ordinary people's understanding of sex and gender. The findings reveal that nearly all individuals exhibit a biased interpretative framework regarding these concepts. Consequently, this research aims to reclaim the meanings of sex and gender under their respective contextual frameworks.

Article Info

Naskah diterima: 24 Juni 2025,

Naskah direvisi: 24 Juni 2025,

Naskah disetujui: 30 Juni 2025

Keywords:

Sex

Gender

Nature

Patriarchy

Phenomenological
sociologist

PENDAHULUAN

Stok pengetahuan individual mengenai konsep seks dan gender sangat didominasi oleh proses internalisasi nilai-nilai di dalam struktur sosio-kultural. Ada kecenderungan, nilai-nilai yang diinternalisasikan di dalam masyarakat beralih menjadi kebenaran absolut. Misalnya, konsep mengenai identitas diri dan peran gender masing-masing jenis kelamin, melalui internalisasi-apropriasi sistemik (Korlat et al., 2021). Praksis di dalam masyarakat kita, telah terjadi polarisasi yang cukup tajam bahwa “kodrat” kaum perempuan itu identik dengan kerapuhan fisik dan ketidakmampuan untuk bernalar secara argumentatif.

Sebaliknya pengetahuan mengenai pensifatan itu, sungguh kontras dengan nilai-nilai yang seolah-olah menjadi “kodrat” dari kaum lelaki. Struktur sosio-budaya telah memposisikan laki-laki sebagai makhluk yang kuat (dalam segala hal) dan dominan bernalar secara rasional. Stigmatisasi yang kurang *fair* tersebut, secara implisit menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak hanya berada pada level praksis semata melainkan telah menjadi bagian dari struktur intersubektivitas (pikiran) manusia (Elliot. Mc Ginnies, 1994).

Keberatan-keberatan kaum feminis liberal terhadap kemapanan ideologi patriarki dan efek-efek patologisnya telah menjadi bagian dari diskursus ilmiah (Hauke, 2020). Liberalisme dan terutama modernisme dalam konteks epistemologisnya, telah mendorong kesadaran baru bagi kaum perempuan di Eropa untuk mempersoalkan identitas eksistensinya. Salah satu ciri yang menonjol di dalam spirit modernisme adalah penghargaan yang layak terhadap otoritas pikiran manusia. Kultur modernisme mengandaikan dominasi-otoritas rasio untuk mengeliminasi problematika patologis peradaban moderen.

Bertolak dari premis kunci di atas, maka cukup banyak pemikir beraliran modernisme dan post-modernisme mendekonstruksi sistem nilai di dalam masyarakat yang dipandang memiliki tendensi penguasaan. Salah satu sistem nilai yang menjadi sasaran kritik ideologis kaum feminis maupun pemikir posmodernis umumnya yakni menyangkut ketimpangan struktural-eksistensial antara manusia perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Kritik kaum feminis adalah mendekonstruksi epistemologi

tradisional yang cenderung didasarkan pada dimensi perbedaan gender (Forbes et al., 2020).

Betapapun demikian, gugatan kaum feminis liberal terhadap fakta ketimpangan gender di dalam masyarakat tidak pernah berjalan mulus. Artinya, seluruh gagasan dasar feminisme tersebut direspon secara pasif bahkan mengalami resistensi. Ironisnya resistensi tersebut tidak hanya bersumber dari kaum laki-laki semata, melainkan berasal dari kaum perempuan sendiri.

Padahal, kaum feminis maupun pakar-pakar interdisipliner keilmuan telah berusaha untuk mengurai “benang-benang kusut” mengenai konsep-konsep yang mengandung transkripsi bias gender. Lebih dari itu, pemikir-pemikir feminis telah mengajukan tesis-tesis kunci mengenai bias-bias gender dengan menggunakan evidensi keilmuan yang sangat meyakinkan. Diskursus ini juga memunculkan semacam gap tersendiri, sehingga memerlukan tilikan baru yang cerdas mencerahkan. Tilikan baru itu diperlukan sebab pada level pengetahuan *ordinary people's*, konsep mengenai seks, kodrat, gender, feminisme nampaknya tumpang tindih.

Pada level pengetahuan orang biasa, terdapat simplifikasi logika yang telah menjadi bagian dari pengalaman keseharian di dalam masyarakat. Simplifikasi logika tersebut salah satunya menyangkut bias logika yang terlanjur diterima secara apa adanya (*taken-for-granted*). Misalnya, alur berpikir yang cenderung mengasosiasikan begitu saja mengenai konsep seks, kodrat, dan gender.

Padahal, konsep-konsep elementer ini memiliki sistem pemaknaan dan pemahaman yang bervariasi dari suatu konteks sosial budaya ke lokus sosial budaya lainnya. Paper ini bertujuan untuk meluruskan kembali bias logika menyangkut konsep seks, kodrat, dan gender melalui perspektif sosiologi fenomenologi.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai model riset hermeneutika kritis. Secara historis maupun epistemologis, perkembangan filsafat hermeneutika selalu berada dalam intensi atau tegangan antara dua varian aliran pemikiran besar yang saling berposisi. Meskipun saling berposisi namun, kedua arus perdebatan itu sekaligus saling

SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
e-ISSN: 2809-8293 | <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2>
mengandaikan. Adapun dua kutub teoritis pada level epistemologis tersebut yakni aliran intensionalisme dan aliran hermeneutik Gadamerian.

Premis dasar yang dibangun oleh para penganut aliran pemikiran intensionalisme yakni makna sebuah teks sudah ada karena sudah dibawa oleh pengarang atau penyusun teks sehingga tinggal menunggu interpretasi dari penafsir (Bleicher, 2017). Sementara itu, hermeneutika Gadamerian bertolak dari premis dasar bahwa makna tekstual dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai dengan konteks horizon penafsir (K.Bertens, 2002).

Makna tekstual tidak pernah bersifat final, ia senantiasa tergantung pada konteks penciptaan teks. Sementara itu, peristiwa pemahaman terjadi ketika adanya titik temu cakrawala tempat karya itu berada (Fransisco Budi Hardiman, 2015; Sumaryono, 1993). Dalam konteks historis, gagasan hermeneutika menempatkan sejarah itu sendiri sebagai medan dialog hidup antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dengan demikian, metode hermeneutik berupaya menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap, dalam sebuah proses yang lazimnya dikenal sebagai lingkaran hermeneutik (Fransisco Budi Hardiman, 2003).

Metode hermeneutika kritis menjadi pertimbangan utama sebab seluruh data yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini bersumber dari teks-teks tertulis. Teks tertulis yang dimaksudkan di sini berupa buku teks (*text book*) dan lebih-lebih paper jurnal ilmiah (*online*) yang memiliki relevansi kuat dengan topik riset ini. Berdasarkan kerja-kerja metodis hermeneutis, maka pengumpulan data di dalam penelitian ini dengan cara menyeleksi secara cermat materi dasar. Teks-teks utama yang telah diseleksi ini, kemudian ditelaah secara literal.

Langkah berikutnya adalah melakukan tindakan pembacaan secara kritis dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi (kritis) terhadap seluruh teks yang telah dikumpulkan tersebut (Dwisusila et al., 2023). Sesudah seluruh teks tertulis itu dibaca secara kritis, kemudian dilakukan interpretasi kritis terhadap materi tekstual yang ada. Sementara itu, pada tahap interpretasi tekstual, peneliti mengandalkan kerja-kerja metodis hermeneutis (Bakker, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Sex: Kodrat Alamiah

Pemahaman yang jernih berkenaan dengan konsep seks, kodrat, dan gender menjadi sangat urgen bagi masyarakat awam, praktisi, maupun akademisi. Rancunya pemaknaan terhadap konsep seks, kodrat, dan gender akan melahirkan pemahaman sempit yang dimanifestasikan di dalam jalinan “logika” apriori. Apabila “logika” apriori telah mendahului sistem pemaknaan atas konsep seks kodrat, dan gender, maka ruang-ruang dialog kontekstual menjadi tertutup rapat. Ruang dialog yang tertutup, menyulitkan pencapaian kejernihan berpikir. Dan, salah satu bentuk kerancuan berpikir adalah konsep tentang seks.

Secara rigit, konsep seks didefinisikan sebagai pengklasifikasian identitas manusia berdasarkan jenis kelamin. Identitas eksistensial individual ini, pada hakikatnya adalah otentik dan permanen. Jadi dengan kata lain, konsep seks adalah gambaran hakikat dasar identitas manusia seutuhnya (Snowden et al., 2019). Dikatakan sebagai hakikat dasar identitas manusia karena aspek seks-lah yang pertamakali mendefinisikan eksistensi individual sebagai manusia.

Selain konsep seks, ada pula konsep seksualitas. Sebetulnya jangkauan pemahaman konsep seksualitas jauh lebih luas daripada konsep seks. Jadi, seksualitas merupakan gambaran totalitas kompleksitas psikis, hasrat-hasrat yang direpresi, imajinasi, perasaan, personalitas, dan sikap individual yang mempresentasikan tindakan maupun orientasi seksualnya (F.X Rudy Gunawan, 1993).

Sementara itu, riset ilmu biologi moderen telah merekomendasikan bukti-bukti ilmiah yang sangat meyakinkan. Evidensi yang diajukan bahwa secara genetis identitas (biologis) antara perempuan dan laki-laki itu berbeda. Perbedaan itu teridentifikasi melalui elemen kromosom yang merupakan entitas pembentuk makhluk biologis-manusia. Evidensi ilmiah dalam ilmu biologi moderen menegaskan bahwa di dalam proses pembuahan, perempuan menyumbangkan unsur genetis kromosom XX. Sebaliknya, laki-laki mensuplai unsur kromosom XY (Margaret, 1983). Bertolak evidensi-evidensi saintifik tersebut, maka dapat ditarik sebuah tesis penting bahwa seks adalah kodrat dasar manusia. Sebagai bagian dari

kodrat, maka seks merupakan entitas alamiah yang dimiliki oleh manusia sejak masa pra-eksistensinya.

Merujuk pada evidensi ilmiah di atas, dapat diungkapkan bahwa kodrat alamiah perempuan sangat identik dengan potensi prokreasi. Potensi prokreasi termanifestasi melalui peristiwa mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selain itu, perlu dipertegas bahwa kodrat prokreasi bagi kaum perempuan ini sifatnya absolut sebab tidak dapat dialihkan kepada jenis kelamin laki-laki. Pada tataran ini, menjadi jelas-lah bahwa referensi acuan utama ketika membangun narasi tentang konsep seks yakni dimensi genetis-biologis maupun kodrati yang dibawa manusia sejak lahir.

Meskipun demikian, di dalam dunia pemikiran masyarakat awam, konsep mengenai kodrat mengalami proses mistifikasi. Maksudnya, segala sesuatu yang bukan merupakan bagian dari kodrat, dikonstruksi secara masif dan sistematis sehingga kemudian bermetamorfosa menjadi seolah-olah kodrat. Misalnya, di dalam masyarakat awam, muncul semacam keyakinan primordial bahwa kodrat kaum perempuan itu identik dengan tugas memasak, merias diri, mencuci, dan beban tugas-tugas domestik lainnya.

Padahal jika dikaji lebih jauh, sistem pengetahuan masyarakat berkenaan dengan kodrat perempuan semacam itu sama sekali tidak benar. Pandangan umum yang menempatkan peran kaum perempuan hanya pada sektor domestik semata, sesungguhnya manifestasi dari “kodrat” sosial-budaya ketimbang kodrat biologis bagi kaum perempuan. Problematika kekesatan berpikir ini sebetulnya bersumber pada masalah eksistensial karena peran domestik itu dapat dialihkan. Sebaliknya kodrat alamiah, lebih berkaitan dengan problem-problem esensial yang tidak mungkin dialihkan pada jenis kelamin laki-laki maupun sebaliknya (Awuy, 1995).

Bias-bias pembedaan berdasarkan aspek gender terhadap perempuan (melalui konsep kodrat) perlu direkonstruksi kembali sebab konsep kodrat di dalam struktur memori kolektif telah mengalami proses reduksi makna. Peran-peran sosio-kultural individual yang sifatnya dapat dipertukarkan, secara sengaja direduksi sedemikian rupa sehingga berubah seolah-olah menjadi kodrat-alamiah. Contohnya peran pengasuhan anak, memasak, mencuci dan menyetrika tidaklah

seharusnya diidentikkan dengan kodrat perempuan karena peran seperti ini bisa digantikan. Sementara itu jika kaum perempuan mengalami siklus haid, mengandung, melahirkan, dan menyusui maka aspek esensial ini tidak dapat dipertukarkan dengan jenis kelamin laki-laki karena hal tersebut merupakan kodrat kaum perempuan.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep kodrat lebih menyangkut hal-hal yang sifatnya esensial. Maksudnya, merujuk pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial, atau bersifat fenomenal (Bagus, 1996). Jadi apabila kodrat perempuan adalah melahirkan, maka hal ini alamiah sifatnya. Sebaliknya, jika perempuan itu dikodratkan dengan peran mengasuh anak, maka hal ini bukanlah bersifat esensial karena pekerjaan mengasuh anak seharusnya bisa dipertukarkan dengan laki-laki.

Menurut filsafat Cina, di dalam struktur kepribadian manusia terdapat unsur komplementer yang saling mengandaikan. Unsur komplementer yang dimaksudkan di sini yakni mengenai konsep Yin dan Yang. Mengacu pada referensi filsafat Cina sebagaimana dijelaskan di atas, dapat diterangkan bahwa secara psiko-biologis, di dalam struktur kepribadian perempuan tersimpan unsur maskulinitas. Begitu juga sebaliknya, di dalam struktur kepribadian laki-laki terdapat juga unsur feminitas. Pada tingkatan ini menjadi jelaslah bahwa relasi antara perempuan dan laki-laki lebih menunjukkan ciri komplementaris.

Betapapun di dalam struktur kepribadian manusia itu bersifat komplementer, namun di dalam sisi praktek sosial-budaya muncul model stereotipe-stereotipe yang cenderung mendiskreditkan kaum perempuan. Stereotipe itu dipresentasikan di dalam konsep maskulinitas dan feminitas. Dan, kedua konsep ini merupakan hasil konstruksi sosial psikologis yang bersifat historis (Korlat et al., 2021; Mota, 2016; Mulaj, 2019). Sistem nilai sosial budaya yang telah mengkristal dan kemudian berubah menjadi struktur yang mengobyeikkan salah satu jenis kelamin itu, disebut dengan konsep gender.

2. Konsep Gender: Konstruksi Nilai Sosial-Budaya

Polemik menyangkut bias-bias ideologi gender telah menjadi bagian penting dari diskursus ilmu-ilmu sosial kontemporer. Isu-isu penting

menyangkut ketimpangan interaksi struktural antara perempuan dan laki-laki itu secara populer disebut dengan konsep gender. Sebagai salah satu diskursus kontekstual, hadirnya pengetahuan baru menyangkut eksistensi kaum perempuan di tengah ruang publik bukan tanpa masalah. Problem ini bisa saja menjadi polemik berkepanjangan, tanpa solusi yang memadai. Analisis- analisis sosial berbasis gender, mau tak mau memasuki wilayah “terlarang” yang selama ini dianggap sebagai bagian dari struktur dominan-status quo. Maka tidak mengherankan apabila analisis berbasis gender acapkali kurang direspon secara positif.

Konsep gender dapat didefinisikan sebagai bentuk distorsi relasi struktural antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki di dalam struktur sosial maupun praksis budaya (Zhang et al., 2021). Atau dengan kata lain, gender adalah bentuk stereotipe terhadap manusia perempuan dan laki-laki. Stereotipe yang berbasis ketiakhadiran gender ini dimanifestasikan dalam bentuk oposisi biner yang bercorak ideologis. Misalnya konsep “naik” atau tinggi, identik dengan maskulinitas. Sementara itu, konsep “turun” atau lebih pendek diidentikkan begitu saja dengan sifat feminitas (Mazzuca, 2020).

Stereotipe atau pencapan ini secara sistemik dinarasikan secara sosial, politik, ekonomi, pengetahuan, dan kultural. Dengan demikian, stereotip berbasis gender merupakan representasi tipe ideal konsistensi peran seks tradisional terberikan bagi kaum perempuan maupun laki-laki (Mota, 2016).

Gender bukanlah merupakan faktor-faktor identitas biologis (bawaan) manusia. Gender adalah pengalaman pengetahuan manusia yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Konteks konstruksi sosio-kultural ini dapat ditemukan dalam pra-anggapan yang menegaskan bahwa kualitas kodrati perempuan identik dengan sifat lemah-lembut, emosional, inferior, memelihara, terampil memasak, dan sebagainya.

Sebaliknya kualitas kodrati laki-laki ditunjukkan melalui kekasaran dalam bersikap, rasional, berani, macho, orientasi pada dunia publik, dan sebagai pencari nafkah. Kualifikasi sifat yang dilekatkan pada kaum perempuan maupun laki-laki tersebut jelas memperlihatkan dimensi stereotipe gender. Ketidakadilan gender dapat pula disebabkan oleh situasi ketergantungan perempuan

secara material (ekonomis) terhadap laki-laki (Breda et al., 2020). Sifat kodrati perempuan yang terlanjur diterima sebagai kebenaran obyektif ini merupakan bagian dari “kodrat” sosio-kultural (Iqbal, 2019; Johnson, 2021; Kinkaid, 2019; Taylor et al., 2017).

Konsep gender dapat dipahami sebagai upaya pelabelan terhadap sifat, peran, dan pola pikir yang kekelakian dan keperempuanan. Misalnya, di dalam masyarakat kita cenderung ada anggapan bahwa laki-laki selalu identik dengan sifat kejantanan, rasional dalam berpikir, dan memiliki struktur fisik yang perkasa. Sedangkan sifat perempuan diantaranya: lemah-lembut, emosional, kurang rasional dalam berpikir, feminin, keibuan, dan sebagainya.

Pandangan umum seperti itu melekat kuat di dalam dunia pikiran masyarakat kita. Cara pandang yang simplistik ini menjadi bagian dari realitas keseharian yang telah “membeku” dan dianggap sebagai kenyataan obyektif. Contoh sederhana di atas, merepresentasikan proses transformasi pranata-pranata nilai yang bersifat sosial dan berubah menjadi pranata sosio-kultural. Jadi, konsep institusionalisasi dapat didefinisikan sebagai proses obyektivikasi terhadap tingkahlaku manusia. Maksudnya, tindakan sosial itu diaktualisasikan menurut pola atau matriks sosial dan di dalam konteks historisitas tertentu (Cooper et al., 2020).

Institusionalisasi terhadap tindakan sosial seseorang, berciri normatif dan dijadikan sebagai referensi acuan di dalam suatu komunitas. Oleh karena itu dalam bertindak, manusia selalu merujuk pada tipe ideal sebuah tindakan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakatnya (Bertsou & Caramani, 2022). Keseluruhan eksemplar sistem nilai tersebut, kemudian mengendap dan dibatinkan oleh individu yang kemudian akan direproduksi kembali. Atas dasar itu-lah, peran masing-masing individu di dalam pengalaman sosialitas, sangat ditentukan oleh masyarakat. Akibatnya di dalam proses identifikasi diri, individu secara permanen memandang dan menilai dirinya menurut apa yang diimajinasikan atau diidealkan oleh orang lain.

Adapun konsep perbedaan gender telah melahirkan fakta ketidakadilan gender di dalam masyarakat (Mansour Fakih, 1999). Fakta ketidakadilan gender dapat teridentifikasi melalui

tiga tindakan dominan berikut Pertama: marjinalisasi terhadap perempuan. Aktivitas-aktivitas keseharian yang “berlabel” kaum perempuan seperti menjahit, menyulam, home industri, asisten rumah tangga dan lainnya acapkali dinilai sebagai jenis pekerjaan yang tidak produktif atau nonprofit. Logika berpikir semacam ini, bermuara pada minimnya penghargaan dan imbalan ekonomis yang harus diterima oleh perempuan (Hauke, 2020).

Kedua: Lahirnya stereotype-stereotype terhadap kaum perempuan. Stereotipe atau label yang dikenakan terhadap perempuan cenderung bersifat konotatif. Label yang konotatif itu dipresentasikan di dalam pra-anggapan yang menjustifikasi begitu saja bahwa kaum perempuan itu irrasional dalam berpikir. Jika kaum perempuan dalam bernalar lebih dominan menggunakan perasaan, maka laki-laki diberi label yang lebih positif. Lahirlah stereotype yang mempurifikasi tindakan berpikir laki-laki sebagai makhluk rasional. Pelabelan semacam ini, jelas kurang menguntungkan bagi kaum perempuan. Bisa saja pada situasi tertentu, anak laki-laki-lah yang menjadi pusat perhatian di dalam masyarakat, maupun di dalam keluarganya sendiri. Jadi, stereotype adalah sistem penandaan atau pelabelan terhadap jenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Ketiga: kekerasan pada perempuan. Pengalaman empiris di dalam masyarakat kita memperlihatkan bahwa kaum perempuan cenderung menjadi target obyek kekerasan. Riilnya, ketika kaum perempuan mengalami penderitaan karena mendapatkan serangan secara fisik maupun psikologis (Garc et al., 2021). Fakta kekerasan yang dialami oleh perempuan tersebut, dapat saja terjadi pada sektor domestik (kekerasan rumah tangga) maupun pada sektor publik (Cosma et al., 2022; Fahmi et al., 2023). Belajar dari kasus kekerasan yang terjadi, terdapat dua kategori dominan kekerasan yang dialami yakni kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik (Sari, 2018).

Contoh kekerasan fisik yakni, tindakan pemerkosaan dan perilaku sadistik. Kemudian, kekerasan non-fisik misalnya kasus-kasus pelecehan seksual (Bondestam & Lundqvist, 2020; Sediri, 2020; Woods-giscombé, 2010). Mengacu pada problematika kekerasan di atas, analisis dapat

terarah pada sebuah narasi besar yang menegaskan bahwa secara hakiki manusia merupakan hasil dialektika makhluk sosial sekaligus makhluk individual.

Sebagai makhluk sosial, peran *societas* dalam menstimulasi pola pikir individu menjadi variabel dominan. Peran *societas* menjadi dominan sebab manusia “dipaksa” secara sosio-kultural untuk berpola pikir dan berperan sebagaimana yang telah dikonstruksikan oleh lingkungannya. Jadi pola pikir manusia menyangkut relasinya di dalam masyarakat, tidak pernah murni otonom, melainkan dibentuk oleh komunitas di mana individu berada.

Dalam rangka individu merespon stimulus-stimulus yang bersifat eksternal maupun internal inilah, konsep tentang persepsi perlu dikemukakan. Konsep tentang persepsi dapat didefinisikan sebagai upaya pemaknaan terhadap sebuah obyek. Pemaknaan terhadap obyek ini, selalu didahului oleh penginderaan. Jadi melalui penginderaan-lah, stimulus mengenai manusia diorganisasikan dan ditafsirkan maknanya.

Pengorganisasian makna dan penafsiran menjadi titian untuk memperoleh pemahaman terhadap obyek yang ditangkap melalui indra. Dari penjelasan ini, dapat dikemukakan bahwa konsep persepsi itu sendiri adalah sebuah proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang memiliki makna tertentu (Aimi et al., 2021; Boma Walgito, 1978).

Realitas sosial yang hadir dalam banalitas keseharian sudah sedemikian teraturnya sehingga sebagian besar umat manusia menerima tatanan aturan sosial sebagai bagian dari dunia “kita” bersama. Dunia yang dihayati secara bersama itu seolah-olah bersifat obyektif. Salah satu contoh dunia bersama yang terlanjur dimaknai sebagai realitas obyektif yakni tentang nilai perbedaan manusia berdasarkan aspek gendernya (Fisher & Ryan, 2021).

Upaya memahami persoalan ini ternyata begitu kompleks, sebab proses pembekuan daya kritis manusia atau proses hegemoni telah terjadi begitu lama. Secara sosiologis, mekanisme pembekuan struktur intersubektivitas manusia sehingga memungkinkan fakta ketidakadilan

gender ini, jejaknya dapat “dilacak” melalui perspektif sosiologi fenomenologi.

3. **Gender: Perspektif Sosiologi Fenomenologi**

Sosiologi fenomenologi sebagai teori, pertamakali dipopulerkan oleh filsuf-sosiolog Alfred Schutz. Schutz memanfaatkan teori fenomenologi untuk membahas struktur dunia kolektivitas yang dihidupi secara bersama (Pula, 2021). Gagasan teori yang bersumber dari filsafat fenomenologi ini, kemudian dikembangkan dalam aspek praktis-metodologis dalam ranah ilmu sosiologi oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Karya utama Peter L. Berger dan Thomas Luckman berupa buku berjudul: *Konstruksi Sosial Atas Realitas* Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Menurut filsuf-sosiolog Schutz, fakta sosio-kultural merupakan realitas empiris yang dikonstruksi secara sosial. Schutz memfokuskan penelitiannya pada struktur totalitas intersubyektivitas manusia.

Struktur intersubyektivitas menjadi pengalaman dasar subyek dan bagaimana pengalaman itu dikonfrontasikan dengan orang lain. Proses konfrontasi dengan orang lain melibatkan komunikasi yang intens sehingga memungkinkan terciptanya makna-makna spesifik (Ailon, 2020). Oleh karenanya, pemahaman manusia tentang sistem nilai, moral, norma, etika, aturan-aruran dan sebagainya merupakan realitas taken for granted atau realitas terberikan begitu saja.

Sebagai realitas yang telah diterima secara begitu saja, seluruh sistem nilai sosial dan budaya tersebut luput dari filter daya kritis manusia. Akibatnya, dipahami begitu saja sebagai fakta alamiah atau natural, sehingga premis-premis dasarnya dipandang tidak perlu dipersoalkan kembali. Berkenaan dengan itu sosiologi fenomenologi berupaya memeriksa, dan kemudian memahami proses konstruksi atas realitas sosio-kultural di dalam konteks ruang dan waktu sosial tertentu (Zerubavel, 2020). Konstruksi atas realitas tersebut perlu diperiksa kembali, karena daya kekuatannya dapat melumpuhkan kesadaran kritis manusia (Zerubavel, 2020).

Fakta sosio-kultural yang dikonstruksi, pada gilirannya dapat mendesain piranti-piranti pranatanya tersendiri. Implikasinya, kadang-kadang subyek merasa bahwa totalitas pengalaman

sosio-kulturalnya merupakan pengalaman alamiah yang seolah-olah bersifat subyektif dan tidak perlu dipersoalkan kembali (Culp, 2020; Kinkaid, 2019). Bertolak dari penjelasan ini, bisa dapat dimengerti bahwa subject matter sosiologi fenomenologi yakni secara kritis dan spesifik menganalisis pandangan dunia (life world) suatu kelompok sosial tertentu (Sik, 2019).

Gagasan sosiologi fenomenologi dapat dikategorikan ke dalam paradigma definisi sosial. Fenomenologi adalah suatu metode pemikiran, way of looking at things (W.M.A Brouwer, 1984). Keterarahan untuk memahami sesuatu (obyek) ini, cara kerjanya serupa pula dengan cara memaknai identitas diri yang sifatnya sangat sosiologis (Garfinkel, 2021). Adapun kekhasan dari gagasan fenomenologi adalah dalam usahanya untuk menelaah gejala-gejala eksistensial di balik suatu realitas empirik. Fenomenologi berfaedah untuk memahami pengalaman banalitas serta makna inheren di balik realitas empirik (Iqbal, 2019).

Contoh deskripsi fenomenologis adalah gejala kewanitaan oleh Buytendijk. Menurut Buytendijk, wanita sama sekali tidak identik dengan sifat-sifat yang melekat padanya. Secara fenomenologis dapat ditegaskan bahwa gejala kewanitaan merupakan suatu realitas sosial yang semestinya tidak direduksi pada sifat maupun peranannya saja. Jika terjadi proses reduksi atas peran, maka akan menghasilkan fakta ketidakadilan gender. Oleh karena itu, wanita dapat dipahami sebagai entitas manusia seutuhnya yang eksistensi dan hak-hak hidupnya perlu dihargai dengan layak dalam hidup bermasyarakat.

Berkaitan dengan konstruksi sosial atas realitas ketidakadilan gender, maka analisis selanjutnya mengacu pada pemikiran sosiologis Berger dan Luckman. Inti gagasan fenomenologis mereka adalah pandangan bahwa wacana bahasa membentuk realitas sosial. Sederhanyanya, bahasa adalah satu-satunya instrumen untuk menciptakan diskursus atau wacana. Proses konstruksi nilai-nilai perbedaan gender dalam konteks pemikiran Berger dapat dideskripsikan bahwa pada awalnya terjadi sosialisasi nilai tertentu pada individu yang dijadikan sebagai dunia bersama. Artinya, sistem nilai tersebut menjadi milik kolektif dan menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Proses ini,

dalam perspektif sosiologis dimaknai sebagai konsep pelembagaan.

Institusionalisasi dapat terjadi jika setiap orang yang bertindak mengecap tingkahlaku dari yang lain dan tidak hanya tingkahlaku yang dicap melainkan juga pelaku-pelaku diberikan cap tersebut. Peran perempuan di dalam masyarakat sudah terpola pada sektor-sektor domestik. Sementara itu, peran laki-laki terarah pada sektor-sektor publik. Polarisasi peran tersebut diinternalisasikan pada anak perempuan dan laki-laki sejak kecil, sehingga perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin ini tampak sebagai realitas alami (Aartun et al., 2020).

Proses mistifikasi terhadap peran-peran sosial-budaya tersebut, memperoleh legitimasi melalui bekerjanya otoritas pranata-pranata sosial. Secara tradisional laki-laki dikonsepsikan sebagai subyek otonom dan berorientasi publik. Sementara itu, visi perempuan selalu terarah pada sektor domestik. Konsep tradisional ini hampir terjadi pada masyarakat mana-pun; termasuk warga masyarakat di Tiongkok kuno (Chuanchuan & Jingwen, 2021).

Proses stereotipe terhadap jenis kelamin perempuan secara inheren mengandaikan adanya tipifikasi. Moment tipifikasi atas realitas sosio-kultural bersifat resiprokal. Maksudnya, seluruh sistem nilai yang berasal dari warisan masa lalu (generasi pendahulu) menjadi milik komunitas, sekaligus berlaku secara universal. Contohnya, di dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan diidentikan dengan sifat keibuan, emosional, terampil, teliti, dan sebagainya. Sifat-sifat seperti ini diyakini sebagai milik perempuan atau dunianya kaum perempuan. Jadi dengan demikian, apabila ada sekelompok perempuan, yang berperilaku menyimpang dari standar nilai yang sudah dipolakan maka predikat devian dilekatkan begitu saja kepada mereka.

Kembali pada gagasan sosiologi fenomenologi, sumber dunia pelembagaan terletak pada tipifikasi tingkahlaku manusia sesuai dengan peran yang diinginkan oleh masyarakat. Peran dalam terminologi gender, merupakan pelaku dalam hal pengetahuan yang diobyektifkan dan menjadi tingkahlaku dari sejumlah pelaku.

Misalnya, adanya pengetahuan mengenai sifat khas kelaki-lakian, keperempuanan, maupun

pola pikir mereka yang terpolarisasi. Polarisasi ini termasuk tentang konsep ketubuhan, waktu, dan ruang yang bertendensi bias gender (Mulaj, 2019). Secara sosial, manusia mengambil bagian penting dalam hidup bermasyarakat dengan memainkan peran-peran sosialnya. Dengan demikian, dunia sosial menjadi riil bagi individu secara subyektif dalam alam sosial subyektif individu.

Hubungan simetris antara sistem pengetahuan dan peranan dapat dilihat dari dua kutub yakni dari sudut dunia lembaga dan sudut peranan individu. Relasi intens antara dua kutub ini, menurut Berger memunculkan dialektika masyarakat. Dialektika itu adalah pertama: masyarakat tidak lebih luas daripada hal yang disadari oleh anggota masyarakat tentang masyarakat tersebut. Maksudnya di dalam interrelasi institusional, eksistensi suatu masyarakat mengalami penyempitan makna. Tesis sederhananya, tingkat pengetahuan anggota masyarakat tentang realitas hanya terbatas pada sistem nilai yang dikonstruksikan oleh lingkungannya. Kedua: Tingkat pemahaman masing-masing individu terhadap peran-peran sosialnya, sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat. Maksudnya peran-peran realistik yang harus dilakoni oleh individu, sangat tergantung pada pola peran baku yang diharapkan oleh komunitasnya.

Perempuan harus berperan sebagai perempuan (ideal) seperti yang diinginkan oleh masyarakat. Demikian pula laki-laki, harus berperan berdasarkan peran baku kekeluargaan. Peran semacam ini menjadi standar nilai baku sehingga tidak diperbolehkan mencampuradukan peran yang terberikan secara sosial. Kepatuhan total atas polarisasi peran ini-lah yang memunculkan ketidakadilan gender (Pas, 2020).

Ketidakadilan gender bisa terjadi sebab telah diterima secara taken for granted bahwa peran perempuan hanya mengasuh anak dan laki-laki mencari nafkah. Pembagian peran ini dianggap apa adanya dan tidak perlu dipermasalahkan, tanpa melihat kembali eksisnya bahwa sistem seperti itu berakibat pada volume beban kerja yang ditanggung lebih banyak oleh perempuan. Dengan demikian, diskriminasi berbasis gender tidak hanya di ruang privat/domestik saja melainkan juga

terjadi di sektor publik; terutama di bidang pekerjaan (Wang et al., 2020).

Menurut terminologi sosiologi fenomenologi Peter L. Berger, proses pembentukan realitas sosial melalui tiga tahap yang bergerak secara dialektis yakni: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Timol, 2020). Pada level eksternalisasi, menjelaskan tentang asal-muasal sebuah tatanan nilai ditemukan, kemudian membentuk suatu realitas sosial yang dijadikan sebagai milik kolektif.

Eksternalisasi merupakan sebuah tahapan primer, yang mana semua manusia mengalami pengalaman sosialisasi sebuah nilai tertentu. Pengalaman primer terhadap nilai (sosial-budaya), kemudian membentuk sebuah realitas yang bersifat permanen. Contohnya dalam hidup bermasyarakat, anak laki-laki disosialisasikan untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik yang berorientasi pada nilai kelaki-lakian.

Asosiasi nilai kelelakian itu seperti permainan-permainan khas laki-laki, diajak berburu binatang liar, mencari kayu bakar di hutan, atau mengikuti Sang ayah bekerja di ladang. Kegiatan berorientasi pada sektor publik itu, dibatinkan oleh anak laki-laki dan pada akhirnya terbangunlah stereotipe imajinatif bahwa aktivitas mencuci dan memasak, merupakan pekerjaan perempuan. Tidak-lah berlebihan jika banyak laki-laki merasa enggan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan praktis yang terlanjur diberi label sebagai jenis pekerjaan kaum perempuan.

Proses pembentukan realitas yang kedua, yakni obyektivasi. Pada level obyektivasi, sebuah nilai, norma, moral, dan etika dilegitimasi melalui konsensus. Legitimasi adalah obyektivasi yang tingkatnya lebih tinggi dari obyektivasi biasa. Pada tataran legitimasi, terjadi "pemurnian" terhadap makna baru yang dimaksudkan sebagai integrasi dari makna-makna yang dikaitkan pada lembaga masing-masing.

Contohnya, dalam kehidupan masyarakat tertentu terdapat semacam aturan adat bahwa adik perempuan tidak boleh menikah mendahului saudara laki-lakinya. Aturan tidak tertulis yang dipraktikan di dalam masyarakat itu, dipandang seolah-olah wajar dan realistis. Dipandang sebagai realitas yang wajar karena telah menjadi bagian dari sistem berpikir kolektif. Sebetulnya, seluruh sistem berpikir kolektif selalu melewati proses legitimasi

melalui perangkat institusi-institusi sosial yang tersedia.

Proses pembentukan realitas yang ketiga, yakni internalisasi. Proses internalisasi merupakan moment adopsi atau appropriasi atas nilai-nilai sosial kepada masing-masing individu. Pada moment appropriasi ini, realitas sosial sedemikian rupa dibatinkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Melalui proses internalisasi inilah, individu memperoleh legitimasi utuh sebagai anggota suatu masyarakat. Selain itu, Berger dan Luckman mengajukan tesis penting bahwa sosialisasi primer adalah formasi sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, saat mana dia diperkenalkan kepada dunia sosial obyektif.

Berger dan Luckman merumuskan tingkat-tingkat dari legitimasi sebagai berikut: Pertama: sistem dari obyektifikasi linguistik, sebagai alat tradisi pengetahuan manusia. Misalnya dalam masyarakat dikenal adanya sifat keperempuanan dan kelelakian yang sebetulnya "ditempa" berdasarkan logika kebahasaan. Kedua: susunan kalimat sederhana yang isinya teoritis, biasanya relevan untuk situasi spesifik. Wujudnya bisa saja berupa pepatah-pepatah, folklor, dan larangan-larangan beserta perangkat normanya masing-masing.

Misalnya, ada larangan tertentu bagi anak perempuan untuk melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan "kodrat" sosialnya. Ketiga: pembentukan universa simbolica oleh institusi agama, ideologi, dan ilmu pengetahuan. Badan tradisi teoritis ini mengintegrasikan bidang-bidang lembaga sehingga mensistematisasi seluruh sistem institusional menjadi sebuah totalitas simbolis (W.M.A Brouwer, 1984).

Menurut Berger, ada tendensi khusus oleh manusia untuk mencari bentuk yang diyakini seolah-olah alamiah namun pengetahuan tersebut pada hakikatnya bersifat semu. Realitas-sosio-kultural merupakan fenomena yang riil, memiliki ciri khusus, dan bermakna dalam dunia keseharian manusia. Misalnya dalam keseharian, kita diarahkan untuk memahami pola umum bahwa perempuan ideal yang didambakan oleh setiap laki-laki adalah yang mampu melayani suaminya secara total, suka melakukan pekerjaan rumahan, dan mampu menjaga rahasia keluarga. Orang awam cenderung menerima realitas keperempuanan

tersebut secara apa adanya, tanpa mempertanyakan validitas sistem keyakinan semacam itu.

Menjembatani pola pemahaman yang bias di atas, nampaknya Berger sepakat dengan pokok pikiran kunci yang diajukan oleh Emile Durkheim. Durkheim menegaskan bahwa realitas sosio-kultural memiliki eksistensi yang dapat ditemukan di dalam lembaga atau pranata yang tersedia di dalam masyarakat. Meskipun demikian, keteraturan serta norma-norma yang ada di dalamnya bukan merupakan hakikat dari benda itu sendiri melainkan sebagai produk sosio-kultural yang dikonstruksi dari waktu ke waktu.

Reduksi peran perempuan yang terjadi di dalam masyarakat secara permanen akan menggiring perempuan dalam posisi yang marjinal dan memiliki posisi tawar yang sangat lemah terhadap laki-laki. Pereduksian peran perempuan di dalam masyarakat tersebut, oleh Alice Schlegel didefinisikan sebagai konsep gender meaning. Maksudnya, peran perempuan dan laki-laki didefinisikan di dalam arti yang bersifat abstrak yakni menyangkut ciri khusus pada mereka atas dasar aspek biologis.

Pembatasan sosial berdasarkan gender differences ini kemudian akan melahirkan realitas baru yang disebut sebagai fenomena bias gender sebab melalui peran sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin tersebut di baliknya terdapat kepentingan ideologis tertentu yang berupaya untuk mengsubordinasikan salah satu jenis kelamin dari yang lainnya.

Dasar dari dunia kita bersama, menurut Berger terletak pada kesanggupan manusia untuk memahami sebuah obyek melalui aktivitas interpretasi terhadap simbol-simbol yang hadir dalam dunia kita bersama. Selanjutnya yang menjadi perantara atau mediator antara makna simbolik dan interpretasi adalah melalui wacana bahasa. Dengan memberi nama dalam bentuk yang sangat metaforis-pun sebetulnya secara inheren telah terjadi apa yang oleh Berger disebut dengan konsep *tipification* atau pengecapan dan berdasarkan pemberian nama tersebut terbentuklah institusi dari dunia kita bersama.

Fakta pembedaan manusia berdasarkan tipologi gender apabila dikaitkan dengan konsep Berger di atas maka dapat ditafsirkan sebagai sebuah proses pelebagaan terhadap realitas

keperempuanan. Alasan logisnya karena nilai-nilai perbedaan antar jenis kelamin telah terintegrasi di dalam berbagai pranata sosial dan disosialisasikan secara bertahap dan diproduksi dalam proses interaksi sosial. Misalnya, pekerjaan di sektor kelautan atau maritim, perempuan menjadi kelompok subordinat karena stereotipe keterbatasan fisik yang dimilikinya (Lawless et al., 2021). Dengan demikian fakta mengenai perbedaan gender dijadikan sebagai bagian dari pengalaman ketidaksadaran sehari-hari.

Fenomena pereduksian peran manusia berdasarkan jenis kelamin ini sebagian besarnya tersebar merata di dalam tatanan aturan sosio-kultural yang berlaku yang disosialisasikan secara turun-temurun sehingga dibatinkan oleh individu sebagai realitas obyektif. Jadi setiap individu dengan penuh kesadaran menerima setiap sistem nilai yang terberikan oleh lingkungannya. Dalam konteks ini, filsuf John Stuart Mill mengungkapkan bahwa usaha sistematis yang mempolarisasi eksistensi manusia berdasarkan dimensi fungsionalnya dalam konteks keseluruhan sistem, merupakan bagian dari politik praksis yang terencana (Arief Budiman, 1981).

SIMPULAN

Mengacu pada gagasan sosiologi fenomenologi Berger, proses simplifikasi atas makna konsep seks dan gender selalu bergerak secara dialektis. Berger merumuskan proses simplifikasi makna tersebut melalui konsep Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Eksternalisasi menjelaskan tentang titik awal suatu pranata sosial dikonstruksi. Selanjutnya pada level Obyektivasi, individu mencurahkan pengalamannya pada realitas sosiologis tersebut sehingga terbentuklah pengetahuan baru. Kemudian, di tahap Obyektivasi menjelaskan bagaimana sebuah sistem nilai dilegitimasi melalui konsensus. Selanjutnya proses internalisasi menunjukkan pola adopsi nilai-nilai yang telah tereduksi oleh sistem, kemudian diproduksi kembali sehingga nilai-nilai tersebut menjadi milik bersama. Mengacu pada hasil riset tekstual ini, maka dapat diungkapkan bahwa teori sosiologi fenomenologi dapat menjadi instrumen analisis atas sistem berpikir kolektif yang masih kontekstual di masa depan.

REFERENSI

- Aartun, I., Walseth, K., Standal, Ø. F., Kirk, D., Aartun, I., Walseth, K., Standal, Ø. F., & Kirk, D. (2020). Pedagogies of embodiment in physical education – a literature review. *Sport, Education and Society*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1821182>
- Ailon, G. (2020). *The Phenomenology of Homo Economicus*. 1–13. <https://doi.org/10.1177/0735275120904981>
- Aimi, N., Burhanuddin, N., Ahmad, N. A., Said, R. R., Aimi, N., Burhanuddin, N., & Ahmad, N. A. (2021). Learning Theories : Views from Behaviourism Theory and Constructivism Theory. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(1), 85–98. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i1/8590>
- Arief Budiman. (1981). *Pembagian Kerja Secara Sexual Sebuah Pembahasan Tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*. Gramedia.
- Awuy, T. F. (1995). *Wacana, Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Jentera.
- Bagus, L. (1996). *Kamus filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, A. (1986). *Metode-Metode Filsafat*. Gahlia Indonesia.
- Bertsou, E., & Caramani, D. (2022). People Haven't Had Enough of Experts: Technocratic Attitudes among Citizens in Nine European Democracies. *American Journal of Political Science*, 66(1), 5–23. <https://doi.org/10.1111/ajps.12554>
- Bleicher, J. (2017). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique*. Routledge. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eRIwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT10&dq=Contemporary+hermeneutics:+Hermeneutics+as+method,+philosophy+and+critique&ots=0GQPBUtzx8&sig=4CV2a9Q1ZdQ8n9t-h3xMUi-K9F8&redir_esc=y#v=onepage&q=Contemporary+hermeneutics%3A+Her
- Boma Walgito. (1978). *Psikologi Sosial*. Andi Offset.
- Bondestam, F., & Lundqvist, M. (2020). Sexual harassment in higher education – a systematic review. *European Journal of Higher Education*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833>
- Breda, T., Jouini, E., Napp, C., & Thebault, G. (2020). *Gender stereotypes can explain the gender-equality paradox*. 1–7. <https://doi.org/10.1073/pnas.2008704117>
- Chuanchuan, Z., & Jingwen, W. (2021). China Economic Quarterly International Gender roles and women ' s labor market outcomes. *China Economic Quarterly International*, 1(2), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.ceqi.2021.04.002>
- Cooper, K., Russell, A., Mandy, W., & Butler, C. (2020). The phenomenology of gender dysphoria in adults : A systematic review and. *Clinical Psychology Review*, 80(June), 101875. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101875>
- Cosma, A., Ph, D., Bjereld, Y., Ph, D., Elgar, F. J., Ph, D., Richardson, C., Phil, D., Bilz, L., Ph, D., Craig, W., Ph, D., Augustine, L., Ph, D., Molcho, M., Ph, D., Malinowska-cie, M., Ph, D., Walsh, S. D., & Ph, D. (2022). Gender Differences in Bullying Reflect Societal Gender Inequality : A Multilevel Study With Adolescents in 46 Countries. *Journal of Adolescent Health*, xxx, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.05.015>
- Culp, B. (2020). Thirdspace Investigations: Geography, Dehumanization, and Seeking Spatial Justice in Kinesiology: National Association for Kinesiology in Higher Education 39th Dudley Allen Sargent Commemorative Lecture 2020. *Quest*, 72(2), 153–166. <https://doi.org/10.1080/00336297.2020.1729824>
- Dwisusila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat ilmu sebagai landasan penelitian sosial. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 214–220. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4782>
- Elliot, Mc Ginnies. (1994). *Perspectives on Social Behaviour*. Gardner Press, Inc.
- F.X Rudy Gunawan. (1993). *Filsafat Sex*. Bentang Budaya.
- Fahmi, M., Prasetya, S. A., & Muallifah, I. (2023). *Gender Fair Education as a Counter*

- Feminization of Poverty Movement in Women ' s Schools in Gresik Regency.* 16(1), 135–172.
- Fisher, A. N., & Ryan, M. K. (2021). *Gender inequalities during COVID-19.* <https://doi.org/10.1177/1368430220984248>
- Forbes, L. K., Lamar, M. R., Bornstein, R. S., Forbes, L. K., Lamar, M. R., Working, R. S. B., & Forbes, L. K. (2020). Working Mothers ' Experiences in an Intensive Mothering Culture : A Phenomenological Qualitative Study Working Mothers ' Experiences in an Intensive Mothering Culture : A Phenomenological Qualitative Study *A Journal of Feminist Family Therapy*, 00(00), 1–25. <https://doi.org/10.1080/08952833.2020.1798200>
- Fransisco Budi Hardiman. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas.* Kanisius.
- Fransisco Budi Hardiman. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.* Kanisius.
- Garc, R., Liria, I. C., & Fernandez, R. J. (2021). *Personal Tools and Psychosocial Resources of Resilient Gender-Based Violence Women.*
- Garfinkel, H. (2021). Ethnomethodological Misreading of Aron Gurwitsch on the Phenomenal Field. *Human Studies*, 44(1), 19–42. <https://doi.org/10.1007/s10746-020-09566-z>
- Hauke, A. (2020). *A Woman by Nature ? Darren Aronofsky ' s mother ! as American Ecofeminist Gothic.* 1(Hughes 2017), 1–16.
- Iqbal, S. (2019). *Essays in Philosophy.* 20(2). <https://doi.org/10.7710/1526-0569.1634>
- Johnson, N. N. (2021). *Balancing race , gender , and responsibility : Conversations with four black women in educational leadership in the United States of America.* <https://doi.org/10.1177/1741143221991839>
- K.Bertens. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman.* Gramedia.
- Kinkaid, E. (2019). *Re-encountering Lefebvre : Toward a critical phenomenology of social space.* <https://doi.org/10.1177/0263775819854765>
- Korlat, S., Kollmayer, M., Holzer, J., & Lüftenegger, M. (2021). Gender Differences in Digital Learning During COVID-19 : Competence Beliefs , Intrinsic Value , Learning Engagement , and Perceived Teacher Support. *Frontiers in Psychology*, 12(March 2021), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637776>
- Lawless, S., Cohen, P. J., Mangubhai, S., Kleiber, D., & Morrison, T. H. (2021). Gender equality is diluted in commitments made to small-scale fisheries. *World Development*, 140, 105348. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105348>
- Mansour Fakh. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Pustaka Pelajar.
- Margaret, L. A. (1983). *Thinking about Women Sociological and Feminists Perspectives.* Macmillan Publishing.
- Mazucca, C. (2020). *Gender is a multifaceted concept : evidence that specific life experiences differentially shape the concept of gender *.* May, 1–30. <https://doi.org/10.1017/langcog.2020.15>
- Mota, M. R. (2016). *Psychological profiles of gender and personality traces of Brazilian professional athletes of futsal , and their influence on physiological parameters.* 41–51.
- Mulaj, J. (2019). A Critique of Queer Phenomenology : Gender and the Sexual A Critique of Queer Phenomenology : Gender and the Sexual. *Studies in Gender and Sexuality*, 20(3), 189–203. <https://doi.org/10.1080/15240657.2019.1641946>
- Pas, D. J. Van Der. (2020). *Gender Differences in Political Media Coverage : A Meta-Analysis.* 00, 1–30. <https://doi.org/10.1093/joc/jqz046>
- Pula, B. (2021). Does Phenomenology (Still) Matter? Three Phenomenological Traditions and Sociological Theory. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09404-9>
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1).
- Sediri, S. (2020). Women ' s mental health : acute impact of COVID-19 pandemic on domestic violence. *Archives of Women's Mental Health*.
- Sik, D. (2019). Towards a social theory of fear : A phenomenology of negative integration. *European Journal of Social Theory* 1–20, XX(X),

<https://doi.org/10.1177/1368431019850074>

Snowden, R. J., Fitton, E., Mckinnon, A., & Gray, N. S. (2019). Sexual Attraction to Both Genders in Ambiphilic Men : Evidence from Implicit Cognitions. *Archives of Sexual Behavior*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10508-019-01552-6>

Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.

Taylor, S., Calkins, C. A., Xia, Y., & Dalla, R. L. (2017). *Adolescent Perceptions of Dating Violence : A Qualitative Study*. 1–21. <https://doi.org/10.1177/0886260517726969>

Timol, R. (2020). *Ethno-religious socialisation , national culture and the social construction of British Muslim identity*. 331–360.

W.M.A Brouwer. (1984). *Psikologi Fenomenologi*. Gramedia.

Wang, H. M., Ma, A. L., & Guo, T. T. (2020). *Gender Concept , Work Pressure , and Work – Family Conflict*.

<https://doi.org/10.1177/1557988320957522>

Woods-giscombé, C. L. (2010). *Superwoman Schema : African American Women ' s Views on Stress , Strength , and Health*. <https://doi.org/10.1177/1049732310361892>

Zerubavel, E. (2020). *Sociology Meets Biography : Peter Berger and the Social Construction of Discontinuous Selves*. 94–96.

Zhang, L., Losin, E. A. R., Ashar, Y. K., Koban, L., & Wager, T. D. (2021). *Gender Biases in Estimation of Others' Pain*. 00(00). <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2021.03.001>